

Pengaruh Tekanan dan Kesempatan Dengan Identitas Moral Sebagai Pemoderasi terhadap Perbuatan Menyontek

Efendri¹, Ludwina Harahap²

¹ Universitas Trilogi, Indonesia; efendri@trilogi.ac.id

² Universitas Trilogi, Indonesia; ludyhara@trilogi.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Pressure;
Opportunity;
Moral Identity and Cheating

Article history:

Received 2023-10-13
Revised 2023-12-19
Accepted 2024-01-06

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of pressure and opportunities on cheating which is moderated by moral identity. The number of active students at the time this research was conducted in May 2020 was 2,218 people who made up the population. From this population, samples are taken that meet certain criteria (purposive sampling). The number of samples selected was 395 people. From the data obtained and then processed using the warpPls 8 application, the results showed that the variables pressure (X1) and opportunity (X2) had a significant effect on fraud (Y) with p_values of <0.01 and <0.01 respectively. The moral identity variable (Z) significantly strengthens the relationship between the pressure (X1) and opportunity (X2) variables with cheating (Y) with each p-value <0.01. The moral identity variable (Z) does not significantly influence the cheating variable (Y) with a p_value of 0.06. The moral identity variable (Z) functions as a pure moderating variable.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Efendri

Universitas Trilogi, Indonesia; efendri@trilogi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran sebagian besar dilakukan secara tatap muka mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat universitas. Guru (dosen) dapat menatap, berdiskusi langsung dengan anak didik (siswa, mahasiswa) di kelas. Dosen dapat mengawasi langsung kegiatan murid. Pengerjaan tugas, kuis umumnya dilaksanakan secara manual (tulisan). Dosen mengoreksi, mereviu, dan memberi catatan atau perbaikan atas tugas murid. Hal ini dilakukan selama bertahun-tahun.

Dengan munculnya virus Covid-19 di Indonesia merubah metode pembelajaran, dari metode luar jaringan disingkat luring (*offline*, tatap muka) menjadi dalam jaringan disingkat daring (*online*). Perkuliahan secara daring akan merubah sistem pembelajaran karena semua menggunakan *digital (internet)*, dosen sulit mengawasi langsung kegiatan murid selama proses pembelajaran. Murid menggunakan alat komunikasi komputer, telepon genggam yang hanya menampilkan sebagian kecil dari proses belajar mengajar. Penggunaan komputer (*web cam*) hanya memunculkan sabagian wajah

murid yang tersorot kamera. Hal ini dapat menimbulkan terjadi kecurangan akademik yakni menyontek (*cheating*) saat mengerjakan ujian online (buku tertutup), tugas yang dikerjakan di rumah. Kecurangan akademik yang akan memunculkan kegiatan yang terlarang misalnya plagiasi, *copy paste*, kolusi, dan replikasi (Murdiansyah, 2017).

Para ahli telah banyak berbicara tentang kecurangan akademik. Bower (dalam Kushartanti, 2009) mendefinisikan kecurangan akademik merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan cara yang ilegal di bidang akademik untuk mendapatkan keberhasilan akademik. Hal ini merupakan bagian kecurangan dalam lingkungan pendidikan, seperti menyontek (melihat) buku yang seharusnya tertutup, bertanya pada teman saat ujian, membaca catatan saat ujian, menyontek pekerjaan teman saat ujian, menyuruh orang lain mencari jawaban soal ujian atau diskusi, saling tukar tugas dengan teman, atau menyuruh orang lain menyelesaikan tugas kelas atau tugas penulisan ilmiah. Pertanyaan muncul, apa yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan menyontek? Purnamasari (2013) menyimpulkan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang menyontek. Tekanan yang dimaksud bisa berasal dari ekonomi dan non ekonomi.

Pada masa pandemi ini banyak perusahaan yang mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. Hal ini berdampak banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), dan karyawan yang terkena PHK tentu akan kehilangan penghasilan. Tekanan ekonomi akan berdampak pada kecurangan akademik (Syafina, 2021). Tekanan juga bisa berasal dari internal individu yang tidak terkait dengan ekonomi, misalnya karena seorang siswa ingin memperoleh nilai tinggi namun dilakukan dengan cara telarang (Nursa'adah, S. Efendri, 2022).

Tekanan merupakan faktor utama dalam perbuatan menyontek. Banyak penelitian menyimpulkan bahwa menyontek akan muncul ketika seseorang memiliki tekanan (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemudian dijelaskan bahwa peningkatan tekanan akan mengakibatkan semakin meningkatkan perbuatan menyontek. Tekanan atau dorongan tersebut baik berasal dari factor internal maupun eksternal dari murid. Sebagai justifikasi, mereka pikir itu adalah sesuatu yang semua orang melakukannya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Nursani, Purnamasari (2013), Zaini dkk (2015), menunjukkan bahwa tekanan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik. Becker et. Al dalam Alfian (2021) menggunakan indikator dalam tekanan yakni:

- a. Materinya sangat sulit dan terlalu banyak pekerjaan rumah.
- b. Murid berpikir mereka tidak bisa mendapatkan nilai yang diinginkan tanpa menyontek.
- c. Ujiannya sangat sulit untuk diikuti.
- d. Murid tidak mempunyai cukup waktu

Parameter inilah yang merupakan nilai yang akan digunakan untuk mengukur tekanan pada penelitian ini. Selain faktor tekanan, faktor kesempatan (*opportunity*) juga mendorong seseorang menyontek. Kesempatan melakukan perbuatan (Tindakan) menyontek pada masa pandemi jelas lebih besar (banyak) jika dibandingkan dengan tidak pada masa pandemi (Juwita, Ummah, 2021), karena dosen sulit untuk mengawasi (melihat) apa yang dikerjakan murid. Kesempatan umumnya digunakan murid terutama saat kurangnya pengawasan dari dosen. Faktor kesempatan ini juga mendorong murid menyontek (Santoso, 2015). Faktor tekanan dan kesempatan telah banyak diteliti oleh peneliti yang menganalisis hubungan langsungnya terhadap variabel dependen perbuatan menyontek. Namun masih sedikit peneliti yang menganalisis dengan memasukkan variabel identitas moral sebagai moderasi. Sebagai variabel moderasi, apakah identitas moral akan memperkuat atau memperlemah pengaruh tekanan dan kesempatan terhadap perbuatan menyontek?.

Identitas moral diartikan sebagai individu dengan karakter moral yang terpelihara baik dalam diri sendiri maupun dalam diri individu. Identitas moral merupakan ekspresi eksternal karakter seseorang kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain (Winterich et al., 2013). Pada dimensi internalisasi pertama, orang yang menunjukkan sifat peduli, peduli, dan membantu orang lain sering kali terlibat dalam

perilaku seperti membantu seseorang yang membutuhkan. Hal ini karena kami yakin tindakan ini perlu dan penting. Pada dimensi internalisasi yang kedua, individu yang berperilaku etis dan pantas secara sosial melakukan hal-hal ini karena mereka yakin bahwa mereka seharusnya melakukannya.

Moral merupakan suatu ajaran tentang perbuatan baik buruk yang diterima umum sedangkan identitas moral adalah dimensi yang berbeda pada setiap pribadi (Hardy & Carlo, 2005). Bagi seseorang yang melakukan perbuatan menyontek seharusnya mereka merasa bersalah. Dengan demikian walaupun ada kesempatan, tekanan dan faktor lainnya murid tidak akan melakukan perbuatan menyontek jika dikaitkan dengan identitas moral. Identitas moral memperlemah perbuatan kecurangan akademik (Septiana, 2021).

Teori Kecurangan

Kecurangan adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh individu di dalam atau di luar suatu organisasi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya yang merugikan pihak lain secara langsung. Sawyer (2006), Institute of Internal Auditors (IIA) juga menyatakan bahwa penipuan adalah suatu perbuatan penipuan yang mencakup berbagai penyimpangan dan perbuatan ilegal yang ditandai dengan penipuan disengaja. Penipuan adalah terjemahan dari fraud. Banyak orang mengaitkan kecurangan dengan penipuan. Kusaeri, K. (2017) mendefinisikan penipuan sebagai tindakan menyembunyian yang disengaja, kelalaian, atau penyimpangan dari kebenaran. Kecurangan dapat saja terjadi dalam lingkungan manapun termasuk di lingkungan akademik.

Kecurangan Akademik

Menurut Albrecht (2012), kecurangan mencakup semua bentuk kecerdasan yang digunakan seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada orang lain. Kecurangan dalam arti luas mencakup kecurangan akademik, dan salah satu kecurangan akademik yang banyak terjadi adalah perbuatan menyontek (Colby dalam Sarogo, Murti 2013). Menyontek adalah salah satu hal yang sering dilakukan siswa yang terlibat dalam kecurangan akademik (Colby dalam Sarogo, Murti 2013). Dengan kata lain perbuatan menyontek adalah tindakan murid untuk mendapatkan nilai tinggi dengan melanggar aturan dan bertentangan dengan moral.

Perbuatan menyontek merupakan tindakan tidak adil (pelanggaran aturan) untuk mendapatkan nilai bagus, dan bertentangan dengan moral (etika). Perbuatan menyontek bisa dilakukan dengan berbagai cara, termasuk menyalin jawaban, pendapat (tulisan) orang lain dengan tidak menyebutkan sumbernya, Ini merupakan suatu perbuatan yang tidak jujur atau menipu (Yudiana & Lastanti, 2017) dan Purnamasari, 2013). Penelitian lainnya dilakukan oleh Santoso dan Yanti (2015) menemukan bahwa menyontek dapat berdampak pada kualitas pendidikan dan reputasi seseorang di masa mendatang. Studi tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik adalah tindakan yang dilarang (melanggar hukum) yang dilakukan oleh murid untuk mendapatkan nilai akademik yang baik. Hal ini jelas bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional yakni melahirkan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003).

Tekanan (Pressure)

Tekanan merupakan faktor utama dalam perbuatan menyontek. Banyak penelitian menyimpulkan bahwa menyontek akan muncul ketika seseorang memiliki tekanan (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemudian dijelaskan bahwa peningkatan tekanan akan mengakibatkan semakin meningkatkan perbuatan menyontek. Tekanan atau dorongan tersebut baik berasal dari factor internal maupun eksternal dari siswa (murid). Sebagai justifikasi, mereka pikir itu adalah sesuatu yang semua orang melakukannya. Hal yang sama juga diteliti oleh Nursani, Purnamasari (2013),

Zaini dkk (2015), menunjukkan bahwa tekanan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik. Becker et. Al dalam Alfian (2021) menggunakan indikator dalam tekanan yakni:

- b. Materinya sangat sulit dan terlalu banyak pekerjaan rumah.
 - e. Murid berpikir mereka tidak bisa mendapatkan nilai yang diinginkan tanpa menyontek.
 - f. Ujiannya sangat sulit untuk diikuti.
 - g. Murid tidak mempunyai cukup waktu
- Parameter inilah yang merupakan nilai yang akan digunakan untuk mengukur tekanan pada penelitian ini.

Kesempatan (*opportunity*)

Yang dimaksud dengan kesempatan (peluang) dalam penelitian ini adalah peluang untuk muncul, baik disengaja maupun tidak disengaja, dalam situasi yang mengharuskan murid untuk berbuat curang. Gejala kecurangan antara lain: *copy paste* dari internet saat menjalankan tugas tanpa menyebutkan sumber informasinya.

Menurut Fuad (2015), peluang adalah situasi yang membuka jalan bagi terjadinya kecurangan. Hal ini sering terjadi karena lemahnya pengendalian internal perusahaan, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Selanjutnya Aghghaleh dkk. (2014), pelaku penipuan laporan keuangan tidak dapat melakukan tindakan tersebut tanpa adanya peluang. Peluang muncul ketika sistem pengendalian internal lemah dan kurangnya pengawasan manajemen.

Jika risiko ketahuan berbuat curang rendah, maka kemungkinan terjadinya kecurangan semakin tinggi (Abdullahi dan Mansor, 2015). Albrecht dkk. al, (2012), peluang adalah kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya perbuatan menyontek. Apabila kondisi dan situasi memungkinkan, maka perbuatan menyontek tidak akan terdeteksi. Peluang merupakan faktor yang paling mungkin dimitigasi melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini perbuatan menyontek.

Identitas Moral

Identitas Moral adalah kesatuan antara diri dan sistem moral (Colby & Damon, 1992 dalam Hardy & Carlo, 2005). Diri adalah suatu organisasi informasi yang terhubung dengan diri sendiri, di mana banyak elemen digabungkan di dalamnya dan membentuk prinsip-prinsip koherensi psikologis tertentu (Blasi, 1984). Suatu diri mempunyai suatu inti atau prinsip sentral dari diri yang disebut inti sari diri yang disebut identitas. Identitas merupakan suatu pertimbangan yang konsisten dengan inti diri (Blasi, 1984). Menurut Blasi (1983 dalam Hardy & Carlo, 2005), identitas moral adalah aspek terkait kepribadian yang berbeda-beda pada setiap orang, dan karakter moral seseorang didasarkan pada alasan moral yang jelas. Blasi memulai pembahasannya tentang identitas moral dengan model diri yang terdiri dari tiga elemen utama: tanggung jawab, identitas moral, dan penilaian tentang konsistensi diri. Setelah penalaran moral dan pertimbangan moral dalam tanggung jawab pilihan (*responsibility of judgement*), berikut identitas moral sebagai penentu, dan konsistensi diri berlanjut.

Model diri (*self model*) milik Blasi ini merupakan langkah penting dalam eksplorasi identitas moral selanjutnya. Identitas moral terdiri dari dua elemen, yaitu kualitas yang bertahan lama, dengan dua aspek: kepribadian dan pengaruh sosial. Faktor pertama ini cenderung stabil dan merupakan hasil sosiokultural jangka Panjang, sedangkan faktor kedua adalah adaptasi sifat yang mencakup empat dimensi: orientasi moral, moral diri, emosi moral, dan peluang sosial (Matsuba, Murzyn, & Hart, 2016). Nauli (2018) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara identitas moral dan perbuatan menyontek. Semakin kuat identitas moral seorang murid, maka semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan perbuatan menyontek dan sebaliknya.

Identitas Moral sebagai Moderasi

Fenomena kecurangan akademik di masa pandemi ini semakin mendapat perhatian penelitian. Apakah emosi malu, bersalah dan bangga berpengaruh terhadap perbuatan menyontek pada murid dan apakah identitas moral berperan memoderasi pengaruh antara malu dan bersalah dan perasaan bangga terhadap kecurangan akademik pada murid?. Septiana (2021) Murid yang merasa bersalah akan menghindari tindakan menyontek karena mempunyai dampak yang tidak menyenangkan. Rasa bersalah yang dimoderasi oleh identitas moral tidak memperkuat perilaku menyontek pada murid. Ketika murid ingin menyontek dalam pelajarannya, mereka akan memikirkan akibat dari tindakannya terhadap murid lain. Murid lain akan dirugikan karena mereka mencoba belajar tetapi nilai mereka mungkin tidak lebih tinggi daripada murid yang menyontek. Hal ini menimbulkan emosi negatif pada murid yang menyontek, dari situ timbul emosi menyenangkan dan murid tidak melakukan kecurangan akademik.

Tingkat integrasi moral tertinggi dalam diri manusia akan tercapai ketika pemahaman dan kepedulian moralnya menjadi satu dengan rasa identitasnya. Ketika nilai-nilai moral menyatu dalam diri seseorang, maka tujuan moral menjadi tercapainya tujuan pribadi. Jadi, meskipun ada tekanan, peluang, dan faktor lain yang dapat mendorong murid untuk menyontek secara akademis, faktor identitas moral dapat melemahkan insentif tersebut.

2. METODE

Populasi dan Sampel

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka, berdasarkan karakteristik individu atau kelompok yang diselidiki (Sugino; 2016). Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif mengkaji hubungan antar variabel, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi. Penelitian ini mengumpulkan data untuk menguji pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan situasi atau peristiwa saat ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah murid yang aktif pada semester gasal 2021/2022 yakni sebanyak 2.218 orang murid sebagai responden. Dari populasi ini diambil sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yakni memilih subjek yang dianggap representatif terhadap suatu populasi. Kreteria subjek yang representatif dalam penelitian ini meliputi: (a). murid aktif mengikuti perkuliahan dan (b). murid yang telah mengikuti perkuliahan secara daring lebih dari satu semester. Berdasarkan kreteria dimaksud maka jumlah sampel yang terkumpul adalah sebanyak 395 orang murid yang menjadi sampel (responden).

Kedua jenis data (data kualitatif dan data kuantitatif) digunakan dalam penelitian. Data kuantitatif berupa laporan keuangan, anggaran, realisasi dan lainnya, sedangkan data kualitatif dan deskriptif, diperoleh dengan menggunakan fenomena yang ada di lapangan dengan cara pengamatan (observasi), dan wawancara pada objek penelitian.

Data

Data yang digunakan adalah data primer, yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner (pernyataan). Setiap responden memilih salah satu dari pernyataan berdasarkan skala Likert dengan empat tingkat preferensi yaitu:

STS: Sangat Tidak Setuju

TS: Tidak Setuju

S: Setuju

SS: Sangat Setuju

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi *outer model* atau model pengukuran digunakan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas model. Evaluasi *outer model* terdiri dari analisis validitas konvergen (*convergent validity*), validitas diskriminan (*discriminant validity*), dan uji reliabilitas dari masing-masing konstruk atau variabel laten pada model penelitian. Nilai *outer loading* untuk masing-masing indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Outer Loading* (Model Pengukuran) Iterasi Pertama

Variabel	Pernyataan	Outer Loading
Kecurangan Akademik (Y)	Y1	0.810
	Y2	0.808
	Y3	0.797
	Y4	0.761
Tekanan (X1)	X1.2	0.804
	X1.3	0.727
	X1.4	0.788
	X1.5	0.786
	X1.6	0.798
	X1.7	0.806
Kesempatan (X2)	X2.1	0.805
	X2.2	0.792
	X2.4	0.731
	X2.5	0.791
	X2.6	0.801
	X2.7	0.727
	X2.8	0.720
Identitas Moral (Z)	Z1	0.847
	Z2	0.812
	Z4	0.727
	Z6	0.740
	Z8	0.786
	Z10	0.805

Hasil pengolahan data memperlihatkan setiap indikator pada masing-masing variabel memiliki variasi nilai *outer loading* dan seluruh item pernyataan memiliki nilai *outer loading* di atas 0,60 pada iterasi pertama, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan yang merepresentasi indikator variabel laten telah memenuhi syarat minimum validitas konvergen dengan *outer loading* lebih dari 0,70 dan model pengukuran dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan.

- Dari total 4 item pernyataan pada variabel perbuatan menyontek, keempat item pernyataan memenuhi syarat validitas konvergen.
- Dari total 7 item pernyataan pada variabel tekanan, terdapat 6 item pernyataan yang memenuhi syarat validitas konvergen, yakni item pernyataan dengan kode X1.2, X1.3, X1.4, X1.5, X1.6, X1.7.
- Dari total 8 item pernyataan pada variabel kesempatan, terdapat 7 item pernyataan yang memenuhi syarat validitas konvergen, yakni item pernyataan dengan kode X2.1, X2.2, X2.4, X2.5, X2.6, X2.7, X2.8.

- d. Dari total 10 item pernyataan pada variabel identitas moral, terdapat 6 item pernyataan yang memenuhi syarat validitas konvergen, yakni item pernyataan dengan kode Z1, Z2, Z4, Z6, Z8, Z10.

Selanjutnya, analisis validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep setiap konstruk atau variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Validitas diskriminan yang baik terjadi ketika korelasi antara suatu konstruk dengan elemen yang diukur lebih besar dibandingkan korelasinya dengan konstruk lainnya.

Dari hasil analisis *cross loading* diketahui seluruh nilai korelasi antara suatu konstruk dengan indikatornya lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Dengan kata lain bahwa seluruh konstruk atau variabel laten memenuhi syarat validitas diskriminan yakni seluruh item atau instrument pernyataan dalam penelitian dikatakan telah memiliki validitas diskriminan yang baik.

Selain itu, untuk mengevaluasi validitas diskriminan dapat dilakukan dengan melihat akar kuadrat dari *average variance extracted* (AVE) untuk setiap konstruk atau variabel laten.

Tabel 2. Nilai AVE dan Akar Kuadrat AVE

Variabel	AVE	Akar AVE	Kuadrat
Y	0,631	0,794	
X1	0,616	0,785	
X2	0,589	0,767	
Z	0,620	0,787	

Berdasarkan tabel 2 di atas, seluruh konfigurasi ini menunjukkan nilai AVE lebih besar dari 0,50 yakni dengan nilai minimum 0,589 untuk variabelnya X2 (kesempatan) dan nilai maksimum 0,631 untuk variabel Y (perbuatan menyontek). Dengan demikian, keseluruhan konstruk atau variabel laten dalam model penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat validitas diskriminan.

Setelah diketahui nilai akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk, tahap selanjutnya adalah membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk dalam model. Perbandingan korelasi antar konstruk dengan akar kuadrat AVE disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Korelasi antar Konstruk dengan Akar Kuadrat AVE

	Y	X1	X2	Z
Y	0,794			
X1	0,659	0,785		
X2	0,534	0,440	0,768	
Z	0,557	0,488	0,733	0,787

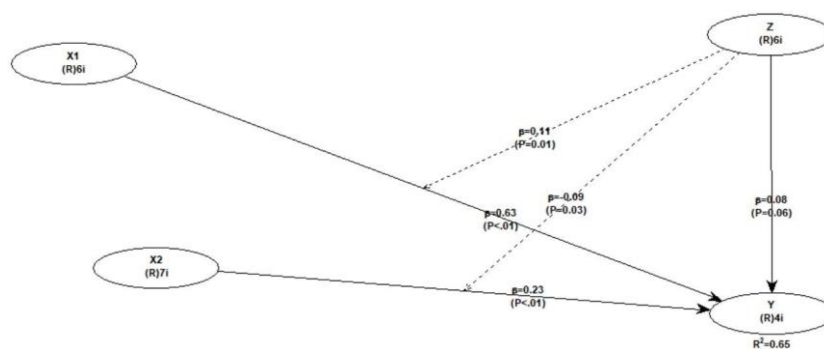
Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai akar kuadrat AVE (ditandai dengan angka bercetak tebal) untuk masing- menjelaskan bahwa konstruk (angka tulisan tebal) lebih besar dari nilai korelasinya (angka di bawahnya), maka dapat disimpulkan bahwa konstruk tersebut mempunyai validitas diskriminan yang baik pada model penelitian ini.

Evaluasi *outer model* juga dilakukan untuk menilai reliabilitas untuk setiap konstruk atau variabel laten. Pengujian reliabilitas konstruk diukur melalui dua kriteria, yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* untuk masing-masing konstruk disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
Y – Perbuatan Menyontek	0,872	0,805
X1 - Tekanan	0,906	0,875
X2 - Kesempatan	0,909	0,883
Z – Identitas Moral	0,907	0,877

Hasil *output* WarpPLS diketahui bahwa model menunjukkan nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* untuk seluruh konstruk berada di atas 0,70. Angka ini menjelaskan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai karena telah melebihi batas nilai minimum yang disyaratkan. Evaluasi *inner model* atau model pengukuran dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) untuk variabel laten endogen digambarkan pada gambar berikut;

**Gambar 1.** Hasil Pengujian Model Inner

Variabel laten endogen dalam model penelitian ini termasuk ke dalam kategori kuat, yang artinya variabel perbuatan menyontek (kecurangan akademik) dapat dijelaskan oleh masing-masing variabel eksogen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, identitas moral sebesar 65% sedangkan sisanya sebesar 35% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diuji.

Gambar Hasil Pengujian Model Inner di atas menjelaskan bahwa variabel X1 (tekanan) memiliki dampak paling kuat terhadap variabel Y (kecurangan akademik) yang ditandai nilai koefisien jalur sebesar 0,629, sedangkan variabel Z (Identitas Moral) dinilai tidak dapat memprediksi Y (perbuatan menyontek) karena memiliki nilai *path coefficient* di bawah 0,1, yakni sebesar 0,077.

Setiap bagian model memerlukan validasi model pengukuran, model struktural. Hal ini dapat diukur dengan menggunakan nilai indeks *goodness of fit* (Ghozali dan Latan, 2014). Nilai GoF yang diperoleh dari output WarpPLS penelitian ini adalah sebesar 0,697, artinya seluruh model penelitian ini dinyatakan fit karena memiliki nilai $F > 0,36$. Setelah melalui tahap evaluasi *inner model* atau evaluasi model struktural, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Tahap pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang diajukan diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dalam tiga tahap: analisis koefisien jalur, analisis P-value, dan analisis t-statistik. Untuk memudahkan pemahaman informasi pada gambar maka disajikan dalam bentuk tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis Model Penelitian

Temuan Penelitian	Jalur	Koefisien Jalur	Nilai P	Hasil
Hubungan antara X1 dan Y	X1 -> Y	0,63	<0,01	Diterima, positif signifikan
Hubungan antara X2 dan Y	X2 -> Y	0,23	<0,01	Diterima, positif signifikan
Hubungan antara Z dan Y	Z --> Y	0,08	0,06	ditolak
Hubungan antara Z dan X1	Z --> X1	0,11	<0,01	Diterima, positif signifikan
Hubungan antara Z dan X2	Z --> X2	0,09	<0,01	Diterima, positif signifikan

Tabel 5 di atas dijelaskan bahwa tekanan (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap perbuatan menyontek (Y). Hasil pengujian koefisien jalur antara variabel tekanan (X1) dengan variabel ketidakjujuran akademik (Y) menunjukkan besarnya nilai koefisien jalur sebesar 0,63 menunjukkan arah hubungan yang positif. Nilai *P-value* sebesar <0,01 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya tekanan mempengaruhi perbuatan menyontek secara signifikan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perbuatan menyontek pada murid dalam pelaksanaan sistem perkuliahan daring selama masa darurat Covid-19. Tekanan yang dialami murid akan semakin meningkat karena adanya keinginan mendapat nilai tinggi, keinginan untuk meraih bea siswa, keinginan untuk mendapatkan pengakuan baik dari dosen maupun murid lain, tuntutan yang dialami murid untuk tidak mengulang mata kuliah, serta lingkungan pertemanan yang tidak mendukung. Hasil ini didukung oleh temuan (Murdiana et al., 2023; Resitha & Efendri, 2020; Sumarga dan Febrianto, 2020). Namun temuan ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian (Nursa'adah, 2022), dimana penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perbuatan menyontek.

Temuan 2; kesempatan (peluang) berpengaruh positif signifikan terhadap perbuatan menyontek. Hasil pengujian koefisien jalur antara variabel peluang (X2) dengan variabel perbuatan menyontek (Y) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,23 menunjukkan arah hubungan yang positif. Nilai *P-value* sebesar <0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya variabel kesempatan dan variabel perbuatan menyontek berpengaruh signifikan, kesimpulan bahwa hipotesis 2 dalam model penelitian ini diterima. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perbuatan menyontek pada murid dalam pelaksanaan sistem perkuliahan daring selama masa darurat Covid-19. Kesempatan dikaitkan sebagai suatu keadaan yang dibidik oleh pelaku kecurangan untuk menjalankan aksinya, dimana telah dipastikan sebelumnya tentang tidak adanya pihak lain yang mampu mendeteksi perilakunya. Kesempatan dalam ruang lingkup aktivitas akademik murid dilihat dari dua dimensi terbukanya celah perbuatan menyontek yang terjadi pada masaperkuliahan daring, disebabkan karena lemahnya pengawasan dan masalah efektifitas penggunaan teknologi informasi.

Dalam dimensi lemahnya pengawasan, pembelajaran dengan sistem daring semakin memperbesar peluang untuk melakukan perbuatan menyontek bahwa tenaga pendidik kesulitan untuk melakukan pengawasan dalam pembelajaran. Lemahnya pengawasan ujian dan pemantauan tugas pada sistem perkuliahan daring memang menjadi salah satu hal yang paling disoroti belakangan ini, mengingat pembelajaran daring bersifat *mobile-learning* yang artinya murid memiliki kebebasan untuk mengerjakan tes atau mengerjakan tugas dimanapun yang ia inginkan. Pola dan metode pelaksanaan ujian daring juga dianggap belum cukup efektif untuk mendeteksi celah-celah kecurangan akademik pada murid, yang pada akhirnya, siswa menjadi lebih bebas dan tidak terlalu takut terhadap ketidakjujuran akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang menjelaskan tingginya tingkat pelanggaran akademik di kalangan siswa dalam skala tertentu

(Murdiana et al. , 2023; Nursa'adah, 2022; Resiteha & Efendri, 2020; Sumarga & Febrianto, 2020) adalah konsisten dengan peluang yang muncul pada saat itu. Namun, penelitian Zaini et al. (2015) yang menyimpulkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perbuatan menyontek. Adanya pengawasan yang ketat dan pemberian sanksi yang sesuai, seperti nilai E akan membuat murid merasa tidak berani melakukan perbuatan menyontek. Hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan dan pelaksanaan sistem deteksi dan evaluasi perbuatan menyontek menjadi sesuatu yang krusial sebagai tahapan awal untuk menutup peluang atau kesempatan bagi murid untuk melakukan perbuatan menyontek.

Temuan 3; identitas moral (Z) tidak berpengaruh terhadap perbuatan menyontek. Hasil uji terhadap koefisien jalur antara variable identitas moral (Z) dengan variabel perbuatan menyontek (Y) menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,08. Nilai $P = 0,06$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang artinya variabel identitas moral dan variabel perbuatan menyontek tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 3 dalam model penelitian ini ditolak. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa identitas moral tidak berpengaruh terhadap perbuatan menyontek pada murid dalam pelaksanaan sistem perkuliahan daring selama masa darurat Covid-19. Namun identitas moral dapat berfungsi sebagai variabel pemoderasi.

Temuan 4; identitas moral sebagai pemoderasi hubungan antara tekanan dengan perbuatan menyontek. Hasil uji koefisien jalur antara tekanan (X1) dengan moderasi identitas moral (Z) terhadap perbuatan menyontek (Y); menunjukkan bahwa *path coefficient* 0,11 berada pada jalur memiliki hubungan positif dan searah ($-1 < 1$). Variabel identitas (Z) mempengaruhi secara signifikan hubungan variabel tekanan (X1) dengan perbuatan menyontek (Y). Saat murid mengalami tekanan baik dari luar atau dalam dirinya maka identitas moral semakin memperkuat agar terjadinya perbuatan menyontek, dengan P-value $P_value 0,01$.

Temuan 5; identitas moral sebagai pemoderasi hubungan antara kesempatan dengan perbuatan menyontek. Berdasarkan hasil olah data yang menggunakan WarpPLs diperoleh koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0,23. Hasil ini koefisien jalur antara variabel kesempatan dengan moderasi variabel identitas moral (Z) terhadap variabel kecurangan akademik (Y) berada pada jalur memiliki hubungan positif dan searah ($-1 < 1$). Variabel identitas (Z) secara signifikan memperkuat hubungan variabel kesempatan (X2) dengan perbuatan menyontek (Y) dengan P-value $< 0,01$. Murid yang mempunyai kesempatan untuk membuat kecurangan akademik terutama menyontek akan diperkuat oleh identitas moralnya yang akhirnya mereka melakukan perbuatan menyontek. Berbeda dengan hasil penelitian Septiana et al., (2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara moral disengagement dan moral Identity tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Dengan kata lain, identitas moral tidak mengurangi dampaknya terhadap perbuatan menyontek. Dari hasil temuan 3, 4 dan 5 nebjelaskan bahwa identitas moral sebagai variabel moderasi murni.

4. KESIMPULAN

Dengan menggunakan teori Triangle Fraud (tekanan, kesempatan) penelitian ini mencoba untuk melihat apakah faktor tekanan dan kesempatan mempunyai pengaruh terhadap perbuatan menyontek yang dilakukan oleh murid. Variabel tekanan, dan kesempatan secara empiris dan hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan tingkat pengaruh yang signifikan, terutama pada murid dalam sistem perkuliahan daring selama masa darurat covid-19. Variabel lainnya yang juga diuji yaitu identitas moral tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap perbuatan menyontek, namun secara signifikan memperkuat hubungan antara variabel tekanan dan kesempatan dengan variabel perbuatan menyontek.

Implikasi praktis dari temuan ini yaitu perlunya kebijakan terhadap pengawasan terhadap murid lebih diperketat dan konsisten dilakukan. Selain itu juga dengan menutup atau memperkecil peluang bagi murid untuk melakukan perbuatan menyontek dengan menggunakan berbagai cara misalnya dengan memperketat waktu ujian, menggunakan bantuan aplikasi dimana setiap murid

diberikan soal ujian yang berbeda (diacak oleh sistem aplikasi tersebut). Keterbatasan penelitian ini, objek yang diteliti sangat terbatas hanya pada satu perguruan tinggi saja sebagai populasi sehingga diusulkan untuk penelitian selanjutnya dengan memperluas objek penelitian. Di samping itu, penelitian ini dilaksanakan pada saat covid dimana perkuliahan yang semula dilakukan secara *offline*, berubah menjadi online (*daring*), oleh karena itu disarankan untuk penelitian selanjutnya dilakukan pada perkuliahan secara *offline*. Variabel bebas yang diuji dalam penelitian ini (variabel tekanan, dan kesempatan) baru dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap perbuatan menyontek sebesar 65%, sisanya ada variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Dengan demikian maka peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel lain, misalnya variabel religiusitas yang dihubungkan dengan variabel perbuatan menyontek.

REFERENSI

- Aghghaleh, S. F., Iskandar, T. M., & Mohamed, Z. M. (2014). Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence : Evidence from Malaysia. *Information Management and Business Review*, 6(1), 1–7.
- Albrecht, W., Albrecht, C., Albrecht, C., & Zimbelman, M. (2012). *Fraud Examination (Fourth Edition)*.. South-Western: Cengage Learning.
- Alfian, Andi, *Symbolic Violence in Religious Discourse in Indonesia*, Gadjah Mada University, Yogyakarta, 2021
- Blasi, A. (1984). Moral identity: Its role in moral functioning. In W. Kurtines & Gewirtz (Eds.), *Morality, moral behavior, and moral development* (pp. 128–139)
- Fuad, Yanuar Christie, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal, Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Untuk Tahun 2010-2013)
- Ghozali, I., & Latan Hengky. (2014). *Partial Least Squares Konsep Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardy, Carlo. Identity as a Source of Moral Motivation. University of Nebraska - Lincoln DigitalCommons@University of Nebraska - Lincoln Faculty Publications, Department of Psychology Psychology, Department of 2005.
- Juwita, N., & Ummah, Y. R. (2021). Dampak Pembelajaran Sistem Daring Terhadap 12 Jurnal PAKAR Pendidikan Volume 20, Nomor 2, Juli 2022 <http://pakar.pkm.unp.ac.id> P-ISSN : 1693-2226 E-ISSN : 2303-2219 Academic Fraud Pada Masa Pandemi. *PAKAR Pendidikan*, 19(2), 64–76.
- Kusaeri, K. (2017). Studi Perilaku Cheating Murid Madrasah Dan Sekolah Islam Ketika Ujian Nasional. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 331-54.
- Kushartanti, Anugrahening. (2009). Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Ilmiah berkala Psikologi* Vol. 11, No. 2, Hal. 38-46
- Matsuba, M Kyle, Theresa Murzyn, Daniel Hart, A model of moral identity: applications for education Mih, C., & Mih, V. (2016). Fear of Failure, Disaffection and Procrastination as Mediators Between Controlled Motivation and Academic Cheating. *Cognition, Brain, Behavior: An Interdisciplinary Journal*, 117-132.
- Murdiana, M., Efendri, E., Kisman, Z., & Kanto, D. S. (2023). The Influence of Academic Pressure, Academic Procrastination and Ability with Self Efficacy as a Moderating Variable on Student Academic Fraud Behavior. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 8 (2), 375–394. <https://doi.org/10.36908/isbank.v8i2.698>
- Murdiansyah, I. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. In *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Nauli dkk, (2018), Hubungan Identitas Moral dengan Kecurangan Akademik pada Mahamurid di Indonesia Faculty of Psychology, Univesitas Indonesia, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Nursa'adah, S. Efendri (2022). Academic Fraud Dalam Perkuliahan Daring Ditinjau Dari Teori Fraud Gone Dan Konformitas Kelompok Sebagai Pemoderasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3 (2016), 787–800. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index>
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahamurid. *Educational Psychology Journal*.
- Resitha, A. R., & Efendri. (2020). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan Terhadap Academic Fraud Pada Mahamurid (Studi Kasus Mahamurid Universitas Trilogi). 4, 771–780.
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2015). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik Mahamurid Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 1-16.
- Sarogo, & Murti, E. (2013). Pensinergian Mahamurid, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahamurid Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 54-67.
- Sawyer, R. K. (2006). Introduction: The New Science of Learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of: The learning sciences* (pp. 1–16). Cambridge University Press.
- Septiana, E., Hakim, I. M., & Kunci, K. (2021). Identitas Moral sebagai Moderator Pengaruh antara Moral Disengagement dengan Kecurangan Moral Identity as Moderator of The Effect between Moral Disengagement and Dishonest Behavior. 9(2), 116–131.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RAD. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sumarga, H. E., & Febrianto, H. G. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi academic fraud mahamurid akuntansi dan manajemen di tangerang dalam perspektif islam. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 233–243. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN>
- Winterich, K. P., Aquino, K., Mittal, V., & Swartz, R. (2013). When moral identity symbolization motivates prosocial behavior: The role of recognition and moral identity internalization. *Journal of Applied Psychology*, 98(5), 759–770. <https://doi.org/10.1037/a0033177>
- Wolfe, D., & Hermanson, D. (2004). *Print The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12(Exhibit 1), 1–5. Crowe Horwath. 2011: Article on Fraud.
- Yudiana, A. P., & Lastanti, H. S. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap PerilakuKecurangan Akademik Mahamurid Fakultas Ekonomi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*.
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud. *Simposium Nasional Akuntansi*